

# Pengelolaan Gerak dan Pemanfaatan *Digital Audio* dalam Proses Kreatif Mencipta Tari di Lembaga Buana, Banda Aceh

Prasika Dewi Nugra<sup>1</sup>, Sabri Gusmail<sup>2\*</sup>, Benni Andiko<sup>3</sup>  
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia  
Jl. Teungku Tanoh Abee, Gampong Jantho Makmur Aceh Besar 23911  
Tlp. 08126491367, E-mail: sabri.gusmail86@gmail.com

## ABSTRACT

*The creating dance cannot exclude motion as the main medium for expressing dance. Empirical experience is needed in the creative process of creating, including theoretical knowledge and practical skills in the management of motion and its supporting elements. The knowledge of choreography is deemed necessary to be given to non-formal institutions (arts communities) as a form of synergy between agencies in an effort to promote culture. The research was conducted in Banda Aceh with Lembaga Budaya Aceh Nusantara. This type of research is qualitative using action research methods. Identify priority problems of partners and determine actions as solutions. The stages of research include: planning, implementation, monitoring and assessment. Actions are in the form of training in dance movement management and the process of creating dance accompaniment music in the form of skill transfer or providing joint creation experience. Using Jacqueline Smith's choreography approach and the process of creating accompaniment music through digital audio software processing. The research is expected to have a significant impact in increasing the productivity of creating dances at the Lembaga Buana*

**Keywords:** *training, choreography, innovative, motion processing, dance music*

## ABSTRAK

Mencipta tari tidak dapat menyampingkan gerak sebagai media utama ungkap tari. Diperlukan pengalaman empiris dalam proses kreatif mencipta di antaranya pengetahuan teoritik dan kemampuan praktik dalam pengelolaan gerak serta unsur pendukungnya. Wawasan ilmu koreografi dirasa perlu diberikan kepada lembaga non formal seperti komunitas/sanggar sebagai bentuk sinergi antar instansi dalam upaya pemajuan kebudayaan. Penelitian dilakukan di Banda Aceh yang bermitra dengan Lembaga Budaya Aceh Nusantara. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian tindakan. Mengidentifikasi prioritas masalah mitra dan menentukan tindakan sebagai solusi. Tahapan penelitian antara lain: perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, penilaian. Tindakan berupa pelatihan pengelolaan gerak tari dan proses mencipta musik iringan tari dalam bentuk transfer keterampilan atau pemberian pengalaman mencipta bersama. Menggunakan pendekatan koreografi Jacqueline Smith dan proses mencipta musik iringan melalui pengolahan *digital audio software*. Penelitian diharapkan berdampak signifikan dalam meningkatkan produktifitas mencipta tari di Lembaga Buana.

**Kata kunci:** pelatihan, koreografi, inovatif, pengolahan gerak, musik tari

## PENDAHULUAN

Pasca ditetapkannya darurat kesehatan akibat menyebarnya pandemi virus corona (Covid-19) di Indonesia pada awal maret 2020, maka banyak sektor yang memperoleh dampak akan kondisi tersebut. Beberapa kebijakan pemerintah dari *stay at home*, *work from home*, *physical distance*, *lockdown*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Agar eksistensi budaya tetap kukuh, maka kepada generasi penerus dan pelurus perjuangan bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal/daerah tidak hanya dalam bentuk pelestarian tetapi juga dalam proses kreatif penciptaan. Sejalan dengan UU RI No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pasal 1 (3) yang berbunyi "Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan" dan pasal 1 (4) "Pelindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi". Objek pemajuan kebudayaan yang dimaksud pada pembahasan ini adalah seni tari. Masyarakat pendukung seni yang menjadi bagian dari ekosistem kebudayaan tersebut juga sangat berperan penting dalam mempertahankan, memelihara dan melestarikan sebuah seni yang telah dimiliki sebagai aset budaya bangsa. Salah satunya adalah lembaga, komunitas atau sanggar seni. Sebagai salah satu wadah pendidikan non-formal, di samping fungsinya

sebagai wadah untuk menyalurkan hobi dan bakat bagi peserta didiknya sanggar memiliki peranan yang cukup besar dalam mempertahankan kelestarian tari tradisi (Sukman, 2019, hlm. 176).

Seni pertunjukan bertujuan untuk menyajikan atau mempertunjukan sebuah karya seni pertunjukan kepada masyarakat atau *to present arts work (dance, drama, music) before an audience*. (Hadi, 2012, hlm. 3).

Karya seni tari telah mengalami perkembangan pesat pada beberapa sektor, antara lain: bentuk penyajiannya, tujuan, dan fungsi. Di sisi lain pengaruhnya dan pemanfaatan teknologi juga menjadi unsur pendukung bagaimana produk seni tersebut dapat diapresiasi, dipublikasi, dan diperdagangkan sebagai kebutuhan profit. Pada perkembangannya, menciptakan karya seni membutuhkan perhatian khusus untuk menghasilkan karya yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan fungsi diciptakannya.

Sebagai salah satu lembaga seni di Banda Aceh yang bergerak di bidang seni pertunjukan, khususnya tari maka Lembaga Buana merasa perlu meningkatkan wawasan dan keterampilan dalam hal memproduksi karya tari baru. Sesuai dengan tujuan utama lembaga yang menekankan pada aspek pelestarian dan pengembangan kreatif yang bersumber dari kesenian tradisi. Melihat pasar industri, tari dianggap memiliki peluang untuk terus berkembang dengan menyesuaikan pada keilmuan dan perkembangan zaman. Meninjau perkembangan karya tari yang dihasilkan sebagai bentuk ekspresi dalam pencaharian kemapanan dalam berkarya dan perwujudan identitas. (Gusmail, 2019, hlm.

54). Senada dengan apa yang disampaikan Novelis Perancis Malraux dalam buku Alma M. Hawkins "*Creating Through Dance*", bahwa berkreasi berarti melihat, menjadikan dan mengerjakan. Menurutnya, seorang pencipta memberikan dunia pengalamannya, mengambil posisi dan mengontrol dari apa yang ia lihat dan menjadikannya sesuatu yang dijadikan (*reduction*) dan mengubah bentuk (*metamorphosis*) yang hasilnya suatu kesatuan yang utuh dan unik (Hawkins, 1988, hlm. 11).

Berdasarkan hasil diskusi dengan pimpinan Lembaga Buana, terdapat 3 (tiga) pengelompokan masalah yang dihadapi, antara lain:

- a. Minimnya sarana dan prasarana penunjang operasional lembaga.
- b. Minimnya wawasan dan keterampilan Sumber Daya Manusia (SDM) lembaga dalam proses mencipta karya baru, khususnya tari inovatif yang bersumber dari seni tradisi.
- c. Keterbatasan produk seni untuk dipasarkan/ditawarkan kepada konsumen, sehingga belum mampu menjangkau banyak lini.

Perkembangan seni tari di Aceh menjadi bagian dalam pengamatan dan diskusi bersama mitra penelitian, terutama dalam hal produk seni yang dihasilkan. Berdasarkan 3 (tiga) pengelompokan masalah yang telah disebutkan di atas, maka prioritas masalah Lembaga Buana adalah sumber daya manusia (SDM), yaitu minimnya wawasan dan keterampilan sumber daya manusia (SDM) Lembaga Buana dalam proses mencipta karya baru, khususnya tari inovatif yang bersumber dari seni tradisi. Pernyataan menarik yang

disampaikan oleh Khairul Anwar sebagai pimpinan Lembaga Buana bahwa "peningkatan sarana dan prasarana memang penting, tapi menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas akan lebih penting untuk kondisi lembaga di masa yang akan datang, ilmu akan bermanfaat untuk dunia dan akhirat"(Wawancara pribadi, 24 mei 2021). Dari pernyataan tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa Lembaga Buana memiliki progress untuk menjadi lembaga seni yang unggul di Aceh, tidak hanya dalam menggapai profit tapi juga dalam hal pengkaderan seniman-seniman yang unggul di masa mendatang.

Penjabaran prioritas masalah lembaga dan hasil pengamatan dari beberapa karya tari yang dihasilkan oleh Buana, bahwa pola penciptaan karya tari masih berorientasi meminjam pola gerak tari tradisi tanpa melakukan pengolahan dan iriingan musik tari yang cenderung serupa pada setiap karya. Proses kerja seperti itu dapat berdampak negatif untuk tingkat kreatifitas serta keabsahan orisinalitas karya yang diciptakan.

Hingga pada kondisi ekstrem, penikmat tidak dapat membedakan antara tari tradisi dengan tari kreasi yang diciptakan dan tari tradisi berpeluang dapat musnah seiring waktu berjalan. Jika masalah ini dapat diatasi, maka tidak tertutup kemungkinan Lembaga Buana mampu menjawab permasalahan lain yang telah dikelompokkan di atas. Oleh karena itu, perlu dilakukannya proses-proses kreatif dalam mencipta sebuah karya tari. Produktifitas menghasilkan produk-produk karya tari akan menjadi inventaris sanggar/komunitas yang dapat dikelola untuk

ditawarkan kepada konsumen secara luas guna meningkatkan pendapatan sanggar/komunitas. Hawkins (dalam Gusmail, 2019, hlm. 54) mengungkapkan bahwa dalam prosesnya berkarya perlu diasah dengan capaian respons kreatif, seperti melakukan proses eksplorasi dan improvisasi, serta melalui proses koreografi dengan berbagai permasalahannya yang memberikan satu kesempatan bagi koreografer maupun penari untuk berpikir, merasakan, mengimajinasikan, serta mencipta.

Berdasarkan prioritas masalah yang dialami mitra, peneliti menawarkan solusi pemecahan masalah mitra dalam bentuk kegiatan pelatihan. Artikel ini membahas pelatihan yang meliputi pengelolaan unsur-unsur gerak tari dan proses mencipta musik iringan tari dalam bentuk transfer keterampilan atau pemberian pengalaman mencipta bersama. Kegiatan dilakukan guna mengimplementasikan UU. No 5 tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, dalam hal ini menjadikan seni sebagai objek pemajuan kebudayaan yang berasaskan keberlanjutan. Penjelasan asas keberlanjutan yang tertera pada pasal 3 Undang-Undang tersebut antara lain bahwa "Pemajuan Kebudayaan dilaksanakan secara sistematis, terencana, berkesinambungan, dan berlangsung terus menerus dengan memastikan terjadi regenerasi Sumber Daya Manusia Kebudayaan dan memperhatikan kepentingan generasi yang akan datang".

Pelatihan dilakukan melalui pendekatan koreografi Jacqueline Smith dan pemanfaatan *digital audio software* untuk penciptaan musik tari. Fokus pelatihan pada 2 (dua) aspek,

yaitu: 1) Pengolahan gerak sebagai media utama tari yang terbagi pada 3 unsur, antara lain pengolahan ruang, waktu, dan tenaga. 2) Proses mencipta musik iringan menggunakan teknik pengolahan *audio software*.

Teknik pelatihan yang digunakan dalam kegiatan ini bertujuan untuk memberi batasan ruang lingkup materi pelatihan secara spesifik guna mencapai 2 aspek fokus pelatihan yang telah disebutkan di atas. Mempermudah dalam menuangkan materi pelatihan dalam bentuk teks bacaan dan mendemonstrasikan secara praktik. Mencermati apa yang disampaikan Eko Supriyanto dalam artikel yang berjudul "*Tubuh Tari Indonesia Sasikirana Dance Camp 2015-2016*" bahwa perjalanan tari di Indonesia harus dilihat dari praktikal tekniknya baik tari tradisional, tari kontemporer maupun tari-tarian lain yang berasal dari kultur dan budaya yang lain. Tubuh penari atau media tari yang paling utama adalah gerak, menjadikannya orientasi fokus serta penjabaran utama, sehingga butuh langkah konkrit penciptaan tari yang bersumber dari gagasan proses kreatif masing-masing seniman tari (Supriyanto, 2018, hlm. 177). Praktik teknik yang dimaksud adalah sejauh mana tubuh sebagai medium utama tari dijadikan fokus utama dalam proses kreatif sebuah penciptaan karya tari, serta mencari peluang kolaborasi teknik pengolahan gerak dengan medium pendamping lainnya, termasuk musik iringan. Menitikberatkan pengolahan gerak dan musik yang bersumber pada kesenian tradisi.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan pola atau metode dan kekuatan yang sering digunakan bagi para praktisi penelitian karena menuntut peneliti untuk terlibat dalam proses perbaikan atau perubahan perilaku. Metode ini dikembangkan yang memperbolehkan peneliti dan peserta bekerja sama untuk menganalisis sistem sosial dengan pandangan untuk mengubahnya (Moleong, 2014, hlm. 238). Responden penelitian tidak hanya diperankan sebagai objek tetapi juga dapat dijadikan sebagai subjek penelitian. Menggunakan pendekatan kolaboratif untuk menemukan permasalahan dengan memosisikan subjek penelitian setara dengan peneliti dan menjadi partisipan yang aktif selama proses penelitian serta berorientasi pada tindakan. Menekankan pada tujuan utama dari penelitian tindakan, yaitu meningkatkan (*improve*) dan melibatkan (*involve*). Untuk itu, penelitian ini bertujuan meningkatkan kreativitas mencipta tari inovatif di Lembaga Buana

Tahapan penelitian antara lain: 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*acting*), meliputi koordinasi pelaksanaan tindakan dengan melibatkan mitra, pembagian kerja tim, persiapan data materi pelatihan, 3) pemantauan (*monitoring* atau *observing*), 4) pelatihan terpadu dan penilaian (*reflecting* atau *evaluating*). Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan koreografi yang dilakukan oleh Jacqueline Smith dalam buku terjemahan Ben Suharto tahun 1985 berjudul *Komposisi*

*Tari, Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru.*

Pelaksanaan kegiatan akan dilakukan dengan menggabungkan 2 (dua) teknik penyampaian materi yaitu penyampaian materi secara teoritik dan mendemonstrasikan secara praktik. Teknik ini dipilih untuk lebih memudahkan penyampaian materi kepada peserta dan mempercepat rangsang kinestetik dalam pengolahan gerak tari dan respon bunyi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan pelatihan merujuk pada metode konstruksi mencipta tari dalam buku Jacqueline Smith, terjemahan Ben Suharto yang berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru* dijelaskan bahwa metode konstruksi I atau proses awal komposisi tari terdiri atas rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak tari representasional dan simbolik, improvisasi, seleksi pemula gerak tari (Smith, 1976, hlm. 20). Oleh karena itu, kedudukan gerak sebagai substansi utama tari menjadi penting untuk dikelola dengan baik dan “isi” haruslah selaras dengan “bentuk” sebuah koreografi, menyangkut efek-efek “ke-bentukannya” (gerak, ruang, waktu) yang perlu ditrampilkan (Nugra, 2016, hlm. 106).

Perkembangan teknologi dan kondisi saat ini menuntut para pelaku seni untuk terus berinovasi. Kemajuan teknologi berupa peralatan elektronik ini memudahkan untuk berkreativitas dapat dipahami dalam konteks ranah yang tidak hanya terbatas pada ranah industri atau ekonomi, tetapi meliputi ranah sosial, politik, kebudayaan, dan keagamaan.

(Rustiyanti, 2020, hlm. 450-451). Salah satunya dalam pemanfaatan *digital audio software* dalam mencipta musik iringan tari.

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:

### 1. Perencanaan (*planning*)

Tahapan ini meliputi observasi lapangan ke lokasi mitra, pembagian kerja tim, persiapan, dan penyusunan materi pelatihan tertulis, evaluasi materi pelatihan serta distribusi materi pelatihan ke Lembaga Buana. Tim peneliti melakukan observasi ke lokasi mitra untuk menemukan prioritas masalah utama yang dialami oleh mitra guna merancang pembagian kerja dalam proses pelaksanaan pelatihan. Setelah diperoleh beberapa masalah, peneliti menentukan prioritas masalah yang dialami Lembaga Budaya Aceh Nusantara.

Tim peneliti mempersiapkan serta menyusun materi pelatihan sesuai bidang keahlian masing-masing, yaitu bidang tari dan musik. Proses menyusun materi pelatihan tertulis melibatkan mahasiswa sebagai peraga/model gambar. Materi pelatihan pada modul berisi beberapa bahasan, antara lain: 1) Pengertian Tari, 2) Gerak Tari, 3) Sembilan Elemen Tari, 4) Jenis-Jenis Tari di Indonesia, 5) Koreografi Sebagai Teks Bentuk, 6) Tradisi dan Kaitannya Pada Karya Tari, 7) Perwujudan Identitas Dalam Sebuah Karya Tari, 8) *Digital Audio Workstation* melalui pemanfaatan *Software PreSonus Studio One 5*.

Materi modul pelatihan kemudian dikoreksi ulang bersama tim peneliti dengan meminta pendapat dan saran rekan sejawat pada bidang keahlian koreografi dan musik



**Gambar 1. Proses pembuatan modul pelatihan**  
(Sumber: Prasika Dewi Nugra, 2021)



**Gambar 2. Penyerahan modul pelatihan**  
(Sumber: Rolly Afriansyah, 2021)

multimedia di Institut Seni Budaya Indonesia Aceh. Hingga akhirnya materi dicetak dan memperoleh pengesahan dari Ketua Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Penjaminan Mutu Pendidikan ISBI Aceh.

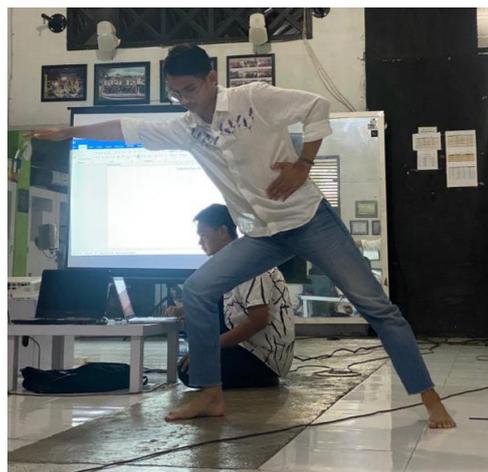
Materi pelatihan yang berbentuk modul selanjutnya di distribusikan kepada mitra sebagai bahan bacaan sebelum dilaksanakannya kegiatan pelatihan. Cara ini dilakukan untuk mempermudah transfer materi praktik yang akan dilakukan peneliti di lokasi mitra. Materi modul diserahkan langsung oleh ketua tim peneliti dan diterima oleh manager Lembaga Budaya Aceh

Nusantara. Modul pelatihan yang diserahkan berjumlah 10 eksemplar dan menjadi koleksi bacaan yang dapat dimanfaatkan oleh mitra sebagai referensi bacaan.

## 2. Pelaksanaan (*acting*)

Pelatihan dilakukan melibatkan anggota komunitas Buana sebagai peserta. Pelatihan dilakukan dengan memaparan materi teoritik dan mendemonstrasikannya. Pada tahap ini peserta pelatihan diberi contoh-contoh pengembangan gerak yang bersumber dari pola gerak tari tradisi. Pengembangan dilakukan dengan mengelola aspek ruang, waktu dan tenaga. Peraga mendemonstrasikan bagaimana memberi peluang menghasilkan pola gerak baru dengan memanfaatkan aspek ruang, waktu dan tenaga. Hal ini dilakukan untuk merangsang kepekaan dan imajinasi peserta dalam berkreatifitas. Kepekaan terhadap elemen-elemen tersebut, pemilihan yang khas, serta pemikiran dan penyusunan yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang mendalam merupakan alasan utama kenapa tari dapat menjadi ekspresi seni (Widyastutieningrum, 2014, hlm. 45). Senada dengan apa yang diungkapkan Y. Sumandiyo Hadi bahwa gerak sebagai bahan baku sebuah koreografi tidaklah sama dengan gerak fisik yang dilakukan dalam kehidupan keseharian, tetapi gerak yang telah distilir atau didistorsi, artinya gerak-gerak yang telah mengalami perubahan bentuk, baik itu gerak-gerak yang bersifat murni maupun maknawi. (Hadi, 2014, hlm. 12-13).

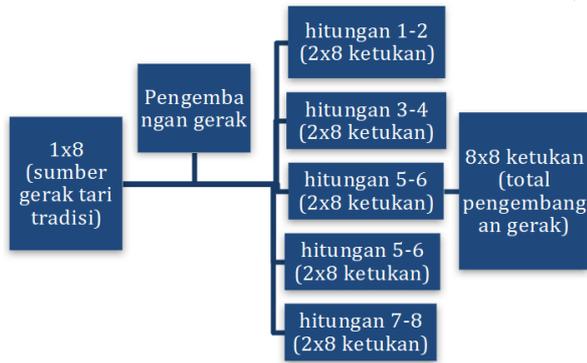
Salah satu proses dalam menghasilkan karya tari adalah pengelolaan gerak dengan keterlibatan penari sebagai sosok penting



Gambar 3. Demonstrasi gerak oleh peraga pelatihan (Sumber: Benni Andiko, 2021)

sebagai penterjemah ide dan gagasan koreografer. Peserta pelatihan didorong untuk menjadi penari yang kreatif dalam menghasilkan pola-pola gerak baru dalam proses mencipta. Penari dalam kebebasan berekspresi, eksplorasi, dan improvisasi dengan melalui beberapa tahap seperti mendengarkan, mengalami, dan melakukan bahasa tubuh gerak tari yang berulang-ulang yang kemudian menjadi gerak milik sendiri (Rustiyanti dan Listiani, 2017, hlm. 221).

Berdasarkan contoh gerak yang telah di demonstrasikan, peserta diarahkan untuk melakukan praktik mandiri pengembangan gerak. Terlebih dahulu, peserta harus memilih tari tradisi dan pola gerak yang akan dikembangkan. Tujuan menginstruksikan memilih tari tradisi sebagai pijakan gerak adalah untuk menyikapi permasalahan yang dialami mitra terkait minimnya karya inovatif yang bersumber dari pola tradisi. Peserta harus memahami jika tradisi memiliki peranan penting dalam terciptanya karya tari inovatif. Keberagaman tradisi yang dimiliki oleh sebuah daerah dapat dianalogikan sebagai kekayaan yang tidak ternilai untuk dijadikan sumber



**Gambar 4.** Alur proses pengembangan gerak yang dilakukan peserta pelatihan  
(Sumber: Prasika Dewi Nugra, 2021)

acuan baik itu ide konsep maupun materi dasar gerak. Sehingga dalam pelahirannya, koreografer dapat menjadikan tradisi lokal sebagai pondasi dalam berkreatifitas. Tanpa adanya sebuah pondasi yang kuat mustahil sebuah konstruksi yang ingin dihasilkan dapat berdiri kokoh dan bertahan.

Setelah menentukan 1 tari tradisi Aceh, peserta diminta fokus pada satu motif gerak yang berjumlah 1x8 ketukan. Sumber pijakan gerak yang berjumlah 1x8 ketukan dikembangkan menjadi pola gerak baru yang berjumlah 8x8 ketukan. Ketentuan pengembangan gerak pada hitungan 1-2, 3-4, 5-6, dan 7-8 (masing-masing berjumlah 2x8 ketukan).

Pada aspek musik, tim peneliti memaparkan *digital audio workstation* menggunakan *software presonus studio one 5* sebagai media penyimpan dari praktikal teknik pembuatan musik tari. DAW (*Digital Audio Workstation*) terdiri dari beberapa perangkat yang digabungkan dan penyimpanannya berupa format midi. *Track* yang digunakan pun lebih dari satu, disesuaikan dengan peralatan penghasil suara yang digunakan dan kapasitas penyimpanan dari perangkat

rekaman (Walzer, 2016, hlm. 20). Peserta diberikan contoh proses rekaman musik tari melalui beberapa tahapan, seperti: 1) *tracking*, 2) *overdub*, 3) *editing*, (4) *mixing*, 5). *equalizing*, 6) *sound effect*, dan 7) *mastering*. Pada tahap ini, peserta lebih ditekankan untuk dapat melakukan tahapan *tracking* dan *overdub*. Hal tersebut untuk mempermudah peserta dalam melakukan kerja mandiri untuk tahap selanjutnya.

Tim peneliti memberikan arahan kepada peserta untuk melakukan kerja mandiri dan kelompok di luar jadwal pelatihan sebelum dilakukannya tahap monitoring. Target capaian untuk tahap monitoring adalah peserta sudah melakukan kerja mandiri dan kelompok serta mempresentasikan rangkaian gerak serta musik tari hasil pengembangan pola tradisi. Pada prosesnya, setiap peserta dapat melakukan konsultasi atau bertanya kepada peneliti melalui telepon seluler atau layanan pesan singkat *whatsapp*. Target capaian untuk tahap monitoring adalah peserta sudah melakukan kerja mandiri dan kelompok serta mempresentasikan rangkaian gerak dan musik tari hasil pengembangan pola tradisi.

### 3. Pemantauan (*monitoring* atau *observing*)

Pada tahap ini dilakukan monitoring proses kerja. Peserta pelatihan melakukan kerja mandiri dalam menerapkan materi yang telah diberikan. Melihat sejauh mana serapan materi dapat diterapkan oleh peserta pelatihan untuk mengambil tindakan di tahap berikutnya. Peneliti melakukan monitoring ke lokasi mitra selama 2 minggu. Di tahap ini, peneliti juga melakukan pendampingan proses penataan materi gerak dan musik



**Gambar 5. Proses penataan gerak dan musik oleh peserta**  
(Sumber: Fauzul, 2021)

sesuai dengan alur yang diinginkan peserta.

Pada proses monitoring inilah peserta pelatihan mendapatkan atau melakukan proses pencarian, eksplorasi gerak atau bunyi dalam bentuk musik secara bersama dengan tim peneliti. Tim dengan sesuai keahlian bidang melakukan bimbingan dan arahan secara langsung. Proses pencarian dan mencipta tari dan musik secara bersama inilah yang menjadi sarana transfer ilmu mencipta tari dan musik. Karena sejatinya proses cipta tari dan musik tidak akan bisa diserap apabila hanya dengan penyampaian teori saja, tetapi akan lebih mencapai sasaran jika dilakukan secara praktik

#### 4. Penilaian (*reflecting* atau *evaluating*)

Tahapan ini menjadi bagian penilaian indikator keberhasilan penelitian yang dilaksanakan. Peserta pelatihan akan melakukan presentasi hasil kerja mandiri



**Gambar 6. Presentasi peserta pelatihan**  
(Sumber: Fauzul, 2021)

dan melakukan evaluasi akhir bersama tim peneliti. Melakukan evaluasi perbaikan hasil presentasi sebagai proyeksi terciptanya 1 (satu) karya tari baru. Pada tahap ini dilakukan pendokumentasian hasil pelatihan yang terdiri dari presentasi peserta secara mandiri dan kelompok

Tim peneliti melakukan evaluasi atas ketercapaian pelatihan melalui hasil presentasi yang berupa karya tari yang telah melalui tahapan atau proses bersamaan dengan musik iringan yang telah direkam. Sebelumnya telah dipilih 5 orang penari dan telah melakukan proses latihan bersama, namun 2 hari sebelum kegiatan penilaian salah satu penari tidak dapat melanjutkan tahapan proses dikarenakan harus pergi ke luar kota bersama keluarga. Sehingga dengan keterbatasan sisa waktu, maka diputuskan bahwa karya tari baru yang akan dipresentasikan dilakukan oleh 4 orang penari laki-laki saja. Keputusan diambil atas kesepakatan peneliti dan mitra

Setelah evaluasi, peneliti bersama mitra melakukan pengambilan video tari yang melibatkan peserta pelatihan. Pengambilan video dilakukan di ruang terbuka Taman Seni dan Budaya Aceh yang masih dalam satu area lokasi penelitian. Dilakukan beberapa

kali pengambilan gambar sesuai struktur karya. Hal ini dilakukan agar meminimalisir kesalahan yang dilakukan oleh penari.

Proses pengambilan video menghabiskan waktu sekitar 1 jam, dan dilanjutkan proses edit video untuk menyatukan potongan video yang diambil dan disinkronisasikan dengan rekaman musik. Kegiatan ini menghasilkan sebuah rekaman video karya tari "Hoka Rapai" dengan durasi 8,56 menit dan di daftarkan ke Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual untuk mendapat Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

Guna mendukung proses evaluasi, peneliti menyebar angket untuk mendata tingkat pemahaman peserta terhadap wawasan mencipta tari dan musik iringan. Peneliti mengukur tingkat penyerapan materi dan keterampilan peserta dalam bentuk tabel yang memuat ketercapaian materi pelatihan. Pengisian angket dilakukan melalui *link google form* dengan jumlah 6 pertanyaan dengan pilihan jawaban antara lain: ya, tidak, dan ragu-ragu

Peserta kegiatan berjumlah 15 orang, dan sebanyak 14 orang terdata mengisi form yang diberikan. 12 orang peserta menjawab "ya" untuk seluruh pertanyaan dan 2 orang menjawab ragu-ragu. Berdasarkan data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa capaian penelitian yang dilakukan telah berhasil dengan indikator 90% peserta telah memahami materi yang diberikan secara langsung saat pelatihan ataupun materi yang dituliskan pada modul. pada pemahaman dan pengaplikasian ilmu mencipta tari dan musik melalui pemanfaatan *digital audio software*

## SIMPULAN

Penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan di Lembaga Buana bertujuan untuk memberi solusi dalam pemecahan masalah yang dialami mitra. Prioritas masalah mitra yaitu minimnya wawasan dan keterampilan sumber daya manusia (SDM) Lembaga Buana dalam proses mencipta karya baru, khususnya tari inovatif yang bersumber dari seni tradisi. Tindakan yang dilakukan berupa pelatihan pengelolaan gerak tari dan pemanfaatan digital audio.

Penelitian ini melakukan transfer pengetahuan serta keterampilan pada bidang koreografi dan musik tari. Kedua bidang ini menjadi kesatuan dalam pengolahan gerak tari dan proses mencipta musik tari. Peserta pelatihan dibekali wawasan koreografi dalam bentuk teori atau materi tertulis dan pelatihan keterampilan pengelolaannya. Teknik pelatihan dengan memanfaatkan audio digital mampu meningkatkan respons motorik bagi pemusik maupun penari, terutama bagi pemusik yang akan diperkenalkan dan dilatih untuk pemanfaatan *digital audio software*. Tujuan kegiatan ini untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dialami mitra. Harapannya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat meningkatkan produktifitas penciptaan tari di Lembaga Buana sebagai wadah kreatif dan profit Lembaga, menghindari plagiasi karya seni dan meningkatkan wawasan metode mencipta tari dan musik iringan (*softskill*) serta ketrampilan dalam pengelolaannya (*hardskill*).

Peneliti dan Lembaga Buana sepakat untuk terus melakukan komunikasi secara berkelanjutan. Peneliti akan melakukan



Gambar 7. Karya tari Hoka Rapai  
(Sumber: Fauzul, 2021)

kunjungan secara berkala untuk melihat keberlanjutan hasil penelitian. Mitra penelitian diharapkan dapat menjadi *role model* sanggar/komunitas tari dalam hal mencipta tari inovatif yang bersumber dari kesenian tradisi guna meningkatkan produktifitas dan eksistensi. Sehingga kegiatan pelatihan serupa dapat dilakukan di masa mendatang dengan melibatkan Lembaga Buana sebagai sanggar/komunitas percontohan dan menghadirkan peserta dari berbagai sanggar/komunitas seni yang memiliki permasalahan yang sama.

Hasil dari penelitian ini adalah sebuah karya tari baru yang berjudul “Hoka Rapai” ditarikan oleh empat orang penari dengan musik rekaman. Kostum yang digunakan adalah baju lengan panjang dengan celana, songket, serta ikat kepala. Karya tari yang berdurasi 8 menit ini juga telah didaftarkan pada Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual untuk mendapat Hak Kekayaan Intelektual.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMPMP) Institut Seni Budaya Indonesia Aceh sebagai

penyelenggara Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2021. Apresiasi diberikan kepada Lembaga Budaya Aceh Nusantara (Buana) sebagai mitra penelitian yang sangat antusias dalam pelaksanaan rangkaian kegiatan.

\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gusmail, S., Nugra, P. D., & Airiansyah, F. (2019). *Peningkatan Kreativitas Pengelolaan Unsur-Unsur Gerak Tari di Aceh Besar*. DESKOVI: Art and Design Journal: 2 (1), 53-58.
- Hawkins, A. M. (1988). *Creating through dance*. Dance Horizons.
- Hawkins, A. M. (1991). *Moving from Within: a New Method for Dance Making*. Diterjemakan oleh Dibia, I Wayan. (2003). *Bergerak Menurut Hati*. Jakarta: Ford Foundation dan MSPL.
- Hadi, Y. S. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Hadi, Y. S. (2014). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugra, P. D., Loravianti, S. R., & Erman, S. (2016). Budaya Pingit Dalam Tari “Perempuan Dalam Batas”. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*: 3 (2), 103-111.
- Pemerintah Indonesia. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan
- Rustiyanti, S., & Listiani, W. (2017). Visualisasi Tando Tabalah Penari Tunggal dalam *Photomotion* Pertunjukan Rampak Kelompok Tari Minang. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 220-228

- Rustiyanti, S., Listiani, W., Sari, F. D., & Peradantha, I. B. G. S. (2020). Literasi tubuh virtual dalam aplikasi teknologi Augmented Reality PASUA PA. *Jurnal Panggung*, 30(3), 453-464.
- Supriyanto, E. (2018). Tubuh Tari Indonesia Sasikirana Dance Camp 2015-2016. *Jurnal Panggung*: 28 (2), 175-187.
- Smith, J. (1976). *Dance Composition : A Pratical Guide for Teacher*. Diterjemahkan oleh Suharto, Ben (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta :Ikalasti
- Sukman, F. F., & Gusmail, S. (2019). Existence of Ratoh Bantai Dance In The Studio of Buana Banda Aceh. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*: 21(2), 175-185.
- Walzer, D.A. (2016). *Software-Based Scoring and Sound Design*. *Music Educators Journal*, 103 (1), 22-36.
- Widyastutieningrum, S. R dan Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.